

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa sebagai salah satu kaum intelektual dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa secara baik. Dengan kata lain, mahasiswa seyogianya memiliki keterampilan berbahasa secara reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif menyangkut keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif menyangkut keterampilan berbicara dan menulis. Zainurrahman (2011: 2) mengemukakan bahwa menulis dan berbicara disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, sedangkan membaca dan mendengar disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal.

Di antara empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulishlah yang paling tidak dikuasai oleh mahasiswa karena dalam menulis, keterampilan-keterampilan yang lainnya turut memengaruhi. Seseorang tidak akan mampu menulis jika ia tidak pernah membaca ataupun menyimak dalam kegiatan sehari-hari. Menulis juga dirasa sulit karena prosesnya tidak mudah. Tulisan yang dihasilkan biasanya bukan hasil berpikir instan melainkan suatu proses berpikir secara berulang-ulang. Hal lain yang harus diperhatikan dalam menulis adalah ketelitian dalam menggunakan tanda baca, struktur bahasa, pemilihan kata, serta penguasaan format atau struktur jenis tulisan tertentu.

Tidak mengherankan masih banyak persoalan yang muncul berkaitan dengan menulis. Dalam Alwasilah (2013: 223) dikemukakan bahwa perlu waktu lama dan latihan secara sinambung untuk membangun kemampuan

[Type text]

SARY SUKAWATI, 2014

MODEL BERPIKIR INDUKTIF YANG BERORIENTASI

PADA KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM

PEMBELAJARAN MENULIS EKSPOSISI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menulis, sehingga pengajaran menulis perlu direncanakan dengan saksama. Lebih lanjut disampaikan bahwa menulis kadang sulit dan membuat mahasiswa frustrasi, sehingga mereka memerlukan masukan yang korektif dan positif serta perasaan sukses agar mereka terus semangat berkarya.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dapat diketahui bahwa mahasiswa tingkat D3 termasuk ke dalam tingkat (level) 5. Pada level ini, mahasiswa dituntut untuk 1) mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur, 2) menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural, 3) mampu mengelola kelompok kerja dan menyusun laporan tertulis secara komprehensif, dan 4) bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok.

Deskripsi KKNI khusus level 5 di atas, menunjukkan bahwa mahasiswa harus memiliki keterampilan menulis secara baik. Hal itu tercermin secara jelas pada poin nomor 3. Jika produktivitas menulis mahasiswa rendah maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep teoretis dalam bidang pengetahuan juga rendah. Pada akhirnya, pencapaian kompetensi yang diharapkan selama perkuliahan pun tidak akan tercapai. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk lebih kritis dalam menyampaikan sebuah ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran melalui tulisan, sesuai dengan bidang kejuruan yang ditempuh.

Mahasiswa dapat menyampaikan ide dan gagasan tersebut ke dalam sebuah tulisan eksposisi. Eksposisi (*exposition*) merupakan evaluasi kritis terhadap satu gagasan (Emilia, 2012: 104). Lebih lanjut dikemukakan bahwa tujuan eksposisi adalah mengungkapkan argumen mengenai satu isu dan menjustifikasi. Teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi, sisi yang mendukung atau sisi yang menolak. Melalui tulisan ini mahasiswa

diharapkan dapat menyampaikan argumen secara tepat. Pola pikir yang kritis dan kecerdasan interpersonal yang tinggi diharapkan dapat tercermin melalui tulisan ini.

Namun, dalam kenyataannya mahasiswa masih kesulitan menentukan ide atau gagasan pokok dalam menulis eksposisi. Setelah ide ditemukan pun, kesulitan berikutnya adalah mengembangkan ide-ide tersebut menjadi sebuah rangkaian kata dan kalimat dalam struktur teks eksposisi yang utuh. Keruntutan dan kekuatan argumen pun menjadi masalah yang sering dialami oleh mahasiswa. Begitu pula dengan inkonsistensi isi tulisan dengan topik. Banyak tulisan yang sudah dibuat oleh mahasiswa belum memenuhi kriteria penulisan yang baik dan benar, baik dari segi kualitas isi, maupun penggunaan tata bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Rendahnya kualitas atau jumlah tulisan eksposisi yang dihasilkan, semata-mata bukan hanya pada masalah internal seperti yang tercantum di atas, melainkan juga masalah eksternal. Masalah eksternal tersebut dapat berupa penggunaan model pembelajaran yang disajikan saat pembelajaran menulis eksposisi. Model pembelajaran yang konvensional dan monoton akan membuat mahasiswa sulit untuk menghasilkan tulisan yang menunjukkan evaluasi kritis terhadap sebuah gagasan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model berpikir induktif. Model berpikir induktif merupakan karya besar Hilda Taba. Suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Pada hakikatnya, model berpikir induktif adalah melakukan pembelajaran yang membentuk konsep-konsep dengan mengumpulkan dan mengolah informasi (Joyce, 2009: 97).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa penerapan utama dari model ini adalah mengembangkan kapasitas berpikir. Bagaimanapun, dalam hal

mengembangkan kapasitas berpikir, siswa perlu dituntut untuk mencerna dan memproses berbagai informasi. Model ini dapat diterapkan dalam setiap bidang kurikulum dari TK hingga sekolah tinggi. Menginduksi siswa untuk melampaui data yang diberikan merupakan upaya sadar untuk meningkatkan pola berpikir produktif dan kreatif (Joyce, 2009: 108).

Model berpikir induktif ini dapat membantu mahasiswa mengumpulkan informasi dan mengujinya dengan teliti, mengolah informasi ke dalam konsep-konsep, dan belajar memanipulasi konsep-konsep tersebut. Digunakan secara bertahap, strategi ini juga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membentuk konsep-konsep secara efisien dan meningkatkan jangkauan perspektif dari sisi mana mereka memandang suatu informasi secara kritis. Dengan demikian, melalui model berpikir induktif yang melahirkan proses berpikir kritis, mahasiswa dapat menghasilkan ide dan mengembangkan ide-ide tersebut menjadi tulisan eksposisi yang menunjukkan evaluasi kritis terhadap sebuah gagasan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Saudara Agus Hamdani NIM 0705763 yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Unsur-unsur Sintaksis melalui Model Pembelajaran Induktif (Studi Eksperimen terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) melalui peran dosen sebagai fasilitator dan inisiator, model pembelajaran induktif telah berhasil memberi peluang kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan memproses segala macam data dan konsep dasar sintaksis, (2) model pembelajaran induktif terbukti lebih baik dibanding model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan penguasaan unsur-unsur sintaksis mahasiswa, baik pengetahuan sintaksis, maupun performansi sintaksis, dan (3) persepsi mahasiswa dan dosen pelaksana terhadap model induktif dalam pembelajaran sintaksis tergolong *baik* dan *positif*.

Persamaan penelitian di atas dengan kajian peneliti adalah penggunaan model induktif sebagai strategi pembelajaran di dalam kelas eksperimen. Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan penambahan orientasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian Saudara Agus Hamdani model berpikir induktif ini diterapkan dalam pembelajaran unsur-unsur sintaksis, sedangkan dalam kajian peneliti, model berpikir induktif ini diterapkan dalam pembelajaran menulis eksposisi. Selain itu, peneliti juga menambahkan orientasi model pembelajaran berpikir induktif dengan kecerdasan interpersonal.

Penambahan orientasi kecerdasan interpersonal terhadap model berpikir induktif ini dilakukan oleh peneliti, dengan alasan bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendesain pembelajaran. Dalam Uno (2009: 2) dikemukakan bahwa strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, dan kreativitasnya. Lebih lanjut dalam Uno (2009: 45) dikemukakan bahwa esensi teori kecerdasan ganda menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap individu, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini (Uno, 2009: 45).

Selanjutnya Yaumi (2012: 5) mengemukakan bahwa konsep kecerdasan jamak belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, padahal hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan di negara-negara maju. Dengan demikian, model strategi pelayanan pendidikan alternatif perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan berdasarkan bakat, minat, kecerdasan, dan kemampuan.

Adapun pemilihan kecerdasan interpersonal di antara kecerdasan lainnya didasarkan pada karakteristik mahasiswa yang sudah seharusnya memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial. Berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Freud dalam Fauzi (2004: 80) secara biologis mahasiswa termasuk individu yang berada pada fase pubertas dan jika berhasil melewati fase ini maka akan sampai pada fase kematangan, yaitu fase genital. Individu yang telah mencapai fase ini siap terjun ke dalam kehidupan masyarakat orang dewasa. Dengan kata lain, mahasiswa mulai membutuhkan kecerdasan interpersonal sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam hidupnya untuk bermasyarakat.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Fauzi (2012: 93) bahwa tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini merupakan pemantapan pendirian hidup. Hal tersebut sebagai pengujian lebih lanjut terhadap keterampilan dan kemampuan yang telah dipilihnya. Pengujian dilakukan dalam berbagai kontak sosial di berbagai kesempatan atau berbagai kelompok sosial. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal merupakan modal awal bagi mahasiswa D3 keperawatan untuk menjalani profesinya jika kelak menjadi seorang perawat. Dalam suatu keterampilan kerja, menurut Uno (2009: 40) interpersonal merupakan suatu sikap dasar untuk menjalin suatu hubungan yang hangat dengan orang lain, hubungan yang penuh kepercayaan. Sebagai seorang perawat, tentunya tidak pernah terlepas dari situasi yang berhubungan dengan orang lain atau dalam hal ini disebut pasien.

Gardner dalam Yaumi (2012: 21) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan dalam kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian.

Dalam kaitannya dengan model berpikir induktif, kecerdasan interpersonal ini pun merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Joyce (2009: 31) menyebutkan banyak model-model memproses informasi berguna untuk mengamati diri sendiri dan masyarakat, dan karenanya dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan sosial dalam pendidikan. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis eksposisi.

Melalui model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal ini diharapkan mahasiswa dapat menemukan ide atau gagasan untuk menulis sebuah eksposisi yang baik dan berkualitas. Kesulitan para mahasiswa yang terletak pada penemuan gagasan dan pikiran utama dalam menulis eksposisi diharapkan dapat terpecahkan. Tulisan yang dihasilkan pun diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai sosial yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal. Melalui model ini, mahasiswa dapat termotivasi untuk lebih berpikir kritis dan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Penerapan model berpikir induktif yang berorientasi pada berpikir kritis dalam pembelajaran menulis eksposisi terdiri atas langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain secara kritis. Kecerdasan interpersonal ini pun diharapkan dapat tampak pada hasil tulisan eksposisi mahasiswa. Isi tulisan eksposisi mahasiswa diharapkan dapat mencerminkan sikap kepedulian dan rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, sehingga mahasiswa akan memiliki kompetensi lebih daripada sekedar menulis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengambil judul “Model Berpikir Induktif yang Berorientasi pada Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi (Eksperimen Kuasi pada Mahasiswa Tingkat 1 D3 Keperawatan Politeknik Kesehatan Bandung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam kegiatan menulis sering muncul berbagai persoalan seperti malas menulis, tidak memiliki waktu yang cukup untuk menulis, sulit menemukan gagasan yang dapat dijadikan bahan untuk menulis, sulit mengembangkan ide, sulit merangkai kata-kata yang dapat mewakili maksud penulis, dan sulit mengawali serta mengakhiri tulisan.
- 2) Seringkali permasalahan ihwal menulis menyangkut penggunaan model pembelajaran atau gaya pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Gaya pembelajaran yang terkesan monoton dapat berpengaruh terhadap pembelajaran menulis, salah satunya adalah membuat pembelajaran menulis semakin sulit untuk diikuti oleh mahasiswa.
- 3) Menulis eksposisi merupakan sebuah keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh mahasiswa. Eksposisi sebagai tulisan yang menunjukkan evaluasi kritis terhadap sebuah gagasan, menuntut mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses menulis eksposisi tidak mudah dan tidak instan.
- 4) Untuk mengatasi beberapa permasalahan ihwal menulis eksposisi, peneliti mencoba menerapkan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis eskposisi. Melalui langkah-langkah pembelajaran pada MBI-KI ini, mahasiswa dapat termotivasi untuk berpikir lebih kritis dan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

SARY SUKAWATI, 2014

*MODEL BERPIKIR INDUKTIF YANG BERORIENTASI
PADA KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS EKSPOSISI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancangan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis eksposisi?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran menulis eksposisi dengan menggunakan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran menulis eksposisi pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol?
- 4) Bagaimana respons mahasiswa dan dosen terhadap model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis eksposisi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, adalah

- 1) mendeskripsikan rancangan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis eksposisi;
- 2) mengujicobakan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis eksposisi;
- 3) mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis eksposisi;
- 4) mendeskripsikan respons mahasiswa dan dosen terhadap MBI-KI dalam pembelajaran menulis eksposisi.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan kepustakaan berkenaan dengan proses pembelajaran menulis eksposisi melalui model pembelajaran berpikir induktif yang berorientasi

pada kecerdasan interpersonal. Teori-teori yang dihasilkan pun dapat digunakan sebagai teori pembandingan bagi penelitian yang lain.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, adalah

- 1) bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan berkenaan dengan kelebihan, kelemahan, hambatan-hambatan, dan langkah-langkah penerapan model berpikir induktif yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis eksposisi;
- 2) bagi pengajar atau dosen dapat memperoleh wawasan dan pengalaman mengajar menulis eksposisi dengan menggunakan MBI-KI yang meliputi tahap penyajian data, pengklasifikasian data, interpretasi data dan penerapan prinsip. Selain itu, MBI-KI ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran menulis lainnya;
- 3) bagi mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik, lebih terlatih untuk berpikir secara sistematis, kritis, dan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi serta dapat meningkatkan keterampilan menulis eksposisi secara optimal.